



Hubungan Hasil Belajar Siswa terhadap Karakter Kemandirian di SMP Negeri 09 Muaro Jambi

Rahma Julia Hastirani^{1,*}, Niza Prima Yeni²

¹Universitas Jambi. Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Kota Jambi, Jambi, Indonesia.

²SMPN 2 Kuala Tungkal. Jalan Hj. Asmuni, Tanjab Barat, Jambi, Indonesia.

*Korespondensi Penulis. E-mail: juliahastiranirahma@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara hasil belajar terhadap karakter kemandirian belajar siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif atau lebih tepatnya Deskriptif Asosiatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah lembar observasi berupa angket karakter kemandirian dan soal pilihan ganda yang berjumlah 30 soal terhadap mata pelajaran IPA yang sudah di validasi oleh validator ahli. Berdasarkan tabel dan data hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada variabel angket kemandirian belajar $0,200 > 0,05$ dan pada variabel hasil belajar $0,200 > 0,05$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal. Pada uji korelasi, hasil perhitungan menunjukkan nilai r hitung $0,035 < 0,05$ pada kelas 8B dan pada kelas 8C nilai r hitung $0,040 < 0,05$. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dan nilai sig, dapat di sebutkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas 8B dan 8C SMPN 09 Muaro Jambi dapat diterima dengan tingkat korelasi atau hubungannya rendah.

Kata Kunci: kemandirian, hasil belajar

Relationship of Student Learning Out Comes to the Caraceter of Independence in State Junior High School 09 Muaro Jambi

Abstract

The purpose of this study was to analyze and determine the relationship between learning outcomes to the character of student learning independence. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods or more precisely Descriptive Associative. The instrument used in this study is the observation sheet in the form of a character questionnaire of independence and multiple-choice questions, amounting to 30 questions on science subjects that have been validated by expert validators. Based on the table and result data, it can be seen that the significance value of the calculation results shows that the learning independence questionnaire variable is $0.200 > 0.05$ and the learning outcome variable is $0.200 > 0.05$. The results of these calculations indicate that data from both variables are normally distributed. In the correlation test, the calculation results show the value of r count $0.035 < 0.05$ in class 8B and in class 8C the value of r count is $0.040 < 0.05$. Based on the correlation coefficient and sig values, it can be stated that the hypothesis proposed is that there is a positive and significant relationship between learning independence and the learning outcomes of students of grades 8B and 8C Muaro Jambi SMPN 09 can be accepted with a low level of correlation or relationship.

Keywords: independence, learning oucomes

How to Cite: Hastirani, R. J., & Yeni, N. P. (2019). Hubungan hasil belajar siswa terhadap karakter kemandirian di SMP Negeri 09 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 7(1), 36-40. doi:<https://doi.org/10.21831/jpms.v7i1.25214>

Permalink/DOI: DOI: <https://doi.org/10.21831/jpms.v7i1.25214>

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan adalah banyak cakupannya dan sangat berkaitan dengan perkembangan manusia muda, mulai perkembangan jasmaniah dan rohaniah, antara lain perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani dan kasih sayang (Ettekal & Agans, 2020). Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar dapat berpikir secara kritis maupun kreatif (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan adalah upaya sadar manusia untuk meningkatkan budi pekerti, melalui sekolah hingga anak didik bisa lebih maju dan seimbang secara lahir dan batin (Ruminiati, 2016).

Dalam pendidikan di Indonesia sendiri terdapat beberapa tingkatan, salah satunya tingkat sekolah menengah pertama. Sekolah menengah pertama merupakan pendidikan wajib ditempuh, sebelum ke tahap pendidikan yang lebih tinggi. Dalam tingkatan pendidikan sekolah menengah pertama, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti IPA atau fisika. Fisika merupakan salah satu ilmu yang berkembang dari pengamatan gejala alam dan interaksi yang terjadi di dalamnya (Asih, 2017). Fisika juga merupakan ilmu sains yang berintegrasi dengan perilaku dan fenomena alam (Giancoli, 2014). Mata pelajaran fisika dapat di kategorikan sebagai mata pelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik. Peserta didik menganggap fisika sebagai subjek yang sulit (Guido, 2013).

Dalam pelajaran fisika, sikap peserta didik sangatlah penting. Sikap yang berlangsung selama pembelajaran penting dalam mengarahkan perilaku manusia (Kaya & Boyuk, 2011). Pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak dengan cara guru merealisasikan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan siswa melakukan keterampilan proses meliputi mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan berbagai pengetahuan, nilai dan dibutuhkan (Hardianti & Kuswanto, 2017). Sains atau IPA merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai fenomena alam.

Mata pelajaran IPA di SMP bertujuan agar siswa memiliki kemampuan melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan berpikir, bersikap, dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi dan meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (BNSP, 2006). Secara rinci tujuan pembelajaran IPA yakni siswa dapat menunjukkan langkah berpikir dan bertindak yang tak terpisahkan dalam praktik ilmiah dan menggunakan bahasa dan instrumen sains untuk mengumpulkan, mengolah, menginterpretasi, mengkalkulasi, dan mengkomunikasikan informasi (Brown, 2017). Sikap kemandirian siswa penting apalagi dalam pembelajaran, itu akan memudahkan guru dalam pengajaran yang membuat siswa tertarik untuk belajar sendiri, mencari sumber referensi yang tidak hanya dari guru tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam sikap kemandirian siswa tersebut.

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu akan mampu berpikir dan bertindak keras dengan pertimbangan diri sendiri dan orang lain. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap (Park, 2018). Kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas keputusan ini. Kesempatan untuk mengawasi, menjaga dan mengatur tingkah laku menunjukkan adanya kebebasan individu yang mandiri untuk menentukan sendiri perilaku yang hendak ditampilkan, menentukan langkah hidupnya, tujuan hidupnya dan nilai-nilai yang dianut (Lavrentieva & Tsys, 2019).

Kemandirian merupakan aspek penunjang keberhasilan siswa mencapai masa depan, karena dengan mandiri siswa tidak akan bergantung pada orang lain. Namun tidak semua siswa bisa berlaku mandiri dengan sendirinya. Dengan kemandirian, siswa akan terhindar dari sifat ketergantungan, menumbuhkan keberanian, dan motivasi siswa untuk mengekspresikan pengetahuan goreng ketahuan baru. Untuk itu, kita perlu kiranya mengetahui dan memahami apa yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa serta bagaimana upaya yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan kemandirian siswa (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Singkatnya kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengatur diri sendiri.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh setelah belajar (Rifa'i & Anni, 2012). Menurut Sari & Rahmah (2019) ada tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek hasil belajar tersebut menunjukkan perubahan perilaku yang menyeluruh dari siswa setelah proses belajar. Anitah (2009) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perbuatan tingkah laku atau perolehan perilaku baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Anitah (2009), menyebutkan faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dalam siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar meliputi minat, bakat, usaha, motivasi, kelemahan, kesehatan, serta kebiasaan siswa.

Sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan fisik dan non fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah. Berdasarkan paparan tersebut bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku baru secara menyeluruh dan menetap yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar dan mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek perilaku tersebut diperoleh dari pembelajaran aktif dan kreatif. Pembelajaran tersebut membutuhkan kemandirian seorang siswa sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Merancang proses pembelajaran aktif dan mandiri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari berbagai permasalahan belajar siswa yang perlu di perhatikan seperti masalah kemandirian.

Permasalahan kemandirian tersebut merupakan bagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang akan menghadapi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Jika seorang anak telah memiliki kemandirian yang tinggi maka ia akan mampu untuk bersaing dan bertanggung jawab terhadap tugasnya secara mandiri. Faktanya kemandirian belajar yang menjadikan hasil belajar siswa yang menjadikan siswa mampu untuk bersaing dan bertanggung jawab masih jauh dari yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara hasil belajar terhadap karakter kemandirian belajar siswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif atau lebih tepatnya deskriptif asosiatif. Penelitian dilaksanakan di SMPN 09 Muaro Jambi. Populasi penelitian yang diambil adalah siswa SMPN 09 Muaro Jambi yang mempelajari materi pesawat sederhana. Sampel penelitian adalah 2 kelas yaitu kelas VIII B dan VIII C yang berjumlah 53 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah sikap kemandirian siswa kelas VIII SMPN 09 Muaro Jambi terhadap mata pelajaran IPA dan bagaimana hubungan hasil belajarnya terhadap karakter kemandirian siswa.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket karakter kemandirian dan 30 butir soal pilihan ganda mata pelajaran IPA yang sudah di validasi oleh validator ahli. Angket sikap ini dilakukan dengan menggunakan pengukuran skala *Likert*. Penilaian skala *Likert* adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan bernilai positif (+) pengukuran dimulai dari nilai 4, 3, 2, dan 1 pada skala sangat setuju (SS). Pernyataan bernilai negatif (-) pengukurannya dimulai dari 4, 3, 2, dan 1 pada skala sangat tidak setuju (STS). Pada soal pilihan ganda ada 30 soal yang jika benar mendapat point sesuai, dan memiliki pilihan jawaban dengan 4 pilihan.

Analisis data angket sikap kemandirian dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA dengan menggunakan statistik deskriptif dan Deskriptif asosiatif yaitu menghitung mean, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Deskriptif asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016).

Pengujian hipotesis dilakukan setelah dilakukannya uji prasyarat. Uji prasyarat yang sudah dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas, dan uji linearitas. Selanjutnya, dari uji tersebut barulah dapat dilihat apakah data normal, homogenitas, dan linear. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi, yaitu uji korelasi dan dilihat apakah data mempunyai korelasi atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian normalitas data angket kemandirian dan hasil belajar siswa SMP terhadap mata pelajaran IPA dapat disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil uji normalitas angket karakter kemandirian dan soal pilihan ganda

| | Test of Normality | | | | | |
|---------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Angket VIII B | .181 | 27 | .230 | .882 | 27 | .005 |
| Soal VIII B | .261 | 27 | .230 | .916 | 27 | .032 |
| Angket VIII C | .166 | 26 | .200 | .944 | 26 | .164 |
| Soal VIII C | .126 | 26 | .200 | .960 | 26 | .387 |

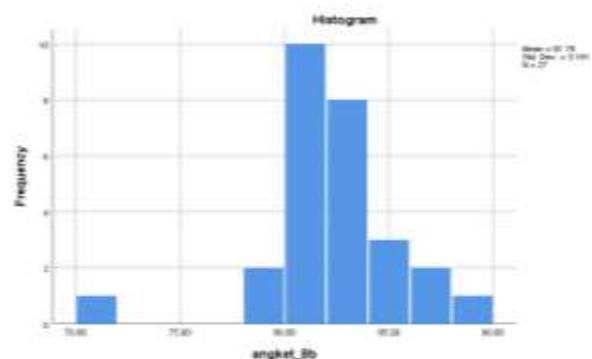
Lebih lanjut, hasil pengujian korelasi data angket kemandirian dan hasil belajar siswa SMP terhadap mata pelajaran IPA dapat disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil uji korelasi angket karakter kemandirian dan soal pilihan ganda

| Correlations | | | |
|---------------|-------------------------|---------------|--------------|
| | | Angket VIII B | Kelas VIII B |
| Angket VIII B | Correlation Coefficient | 1.000 | .319 |
| | Sig. (2-tailed) | | .036 |
| | N | 27 | 27 |
| Kelas VIII B | Correlation Coefficient | .319 | 1.000 |
| | Sig. (2-tailed) | .035 | |
| | N | 27 | 27 |
| Correlations | | | |
| | | Angket VIII C | Kelas VIII C |
| Angket VIII C | Correlation Coefficient | 1.000 | .214 |
| | Sig. (2-tailed) | | .294 |
| | N | 26 | 26 |
| Kelas VIII C | Correlation Coefficient | .214 | 1.000 |
| | Sig. (2-tailed) | .040 | |
| | N | 26 | 26 |

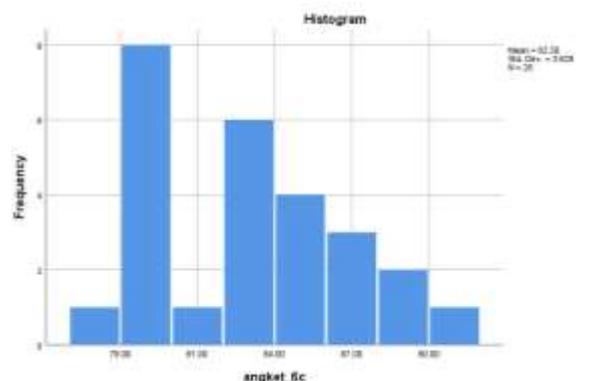
Berdasarkan data hasil dan kemandirian belajar siswa, didapatkan data yang normal dan berhubungan. Hasil belajar siswa kelas 8B telah di dapat. Data hasil belajar yang diperoleh digolongkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tersebut berdasarkan hasil perhitungan dari simpangan baku (SD) dan skor rata-rata (M). Penggolongan

tersebut meliputi kategori tinggi, apabila $> (M + SD)$, kategori sedang, apabila $(M-SD)$ sampai $(M+SD)$. Sementara itu, kategori rendah, apabila $< (M-SD)$. Berdasarkan pengolahan data hasil belajar diperoleh hasil belajar kelas 8 B yaitu mean 69,33 dan simpangan baku 9,6. Nilai minimal dan maksimal siswa adalah 50 dan 90. Hasil belajar yang diperoleh dari kelas 8 B dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kategorisasi hasil belajar kelas 8 B

Sementara itu, hasil yang diperoleh pada kelas 8C yaitu mean 59,61 dan simpangan baku 12,4. Nilai minimal dan maksimal yang diperoleh siswa adalah 33 dan 86. Hasil belajar yang diperoleh dari kelas 8 C dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Kategorisasi hasil belajar kelas 8C

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas 8 B dan 8 C di SMPN 09 Muaro Jambi termasuk kategori cukup baik (sedang). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data setiap variabel yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada variabel angket kemandirian belajar $0,200 > 0,05$ dan pada variabel hasil belajar $0,200 > 0,05$. Hasil

perhitungan tersebut menunjukkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas. Data yang diolah berdistribusi normal dan linear, maka dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis. Hasil perhitungan menunjukkan nilai r hitung $0,035 < 0,05$, artinya ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dengan hasil belajar siswa kelas 8 B dan 8 C di SMPN 09 Muaro Jambi. Berdasarkan koefisien korelasi dan sig, dapat di sebutkan hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas 8B dan 8C SMPN 09 Muaro Jambi dapat diterima dengan korelasi rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa SMPN 09 Muaro Jambi berada pada kategori sangat baik. Temuan pada penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi untuk sikap kemandirian siswa SMP terhadap mata pelajaran IPA akan semakin meningkat. Diharapkan dengan meningkatnya sikap kemandirian siswa SMP terhadap mata pelajaran IPA ini dapat bersaing untuk menjadikan contoh bagi sekolah lain dalam memotivasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2007). *Strategi pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Asih, D. A. S. (2017). Pengaruh penggunaan fasilitas belajar di lingkungan alam sekitar terhadap keterampilan proses sains. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1), 13-19.
- BNSP. (2006). *Standar isi: Standar kompetensi dan kompetensi dasar SMP/MTs*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Brown, J. C. (2017). A metasyntesis of the complementarity of culturally responsive and inquiry-based science education in K-12 settings: Implications for advancing equitable science teaching and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 54(9), 1143-1173.
- Ettekal, A. V., & Agans, J. P. (2020). Positive youth development through leisure: confronting the Covid-19 pandemic. *Journal of Youth Development*, 15(2), 1-20.
- Giancoli, D. C. (2014). *Fisika: Prinsip dan aplikasi edisi ke 7 jilid 1*. Erlangga.
- Guido, R. M. (2013). Attitude and motivation towards learning physics. *International Journal of Engineering Research & Technology*, 8(1), 2087-2094.
- Hardianti, T., & Kuswanto, H. (2017). Difference among levels of inquiry: process skills improvement at senior high school in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 10(2), 119-130.
- Kaya, H., & Boyuk, U. (2011). Attitude towards physics lessons and physical experiments of the high school students. *European Journal of Physics Education*, 2(1), 23-31.
- Lavrentieva, O., & Tsys, O. (2019). The theory and practice of managing students' independent study activities via the modern information technologies. *Technology transfer: Innovative Solutions in Social Sciences and Humanities*, 9(1), 41-44.
- Ni'matuzahroh, S., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan aplikasi dalam psikologi (Vol. 1)*. UMMPress.
- Park, J. (2018). A neural basis for the visual sense of number and its development: A steady-state visual evoked potential study in children and adults. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 30(1), 333-343.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2012). *Psikologi pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- Sari, I. D. P., & Rahmah, T. H. (2019). Virtual discussion for EFL students establishing three domains: Cognitive, affective, and psychomotor. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(3), 249-253.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.